

ANALISIS *GREEN TOURISM* DI THAILAND: MENUJU PARIWISATA BERKELANJUTAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI DAN SUMBER DAYA MANUSIA

SAIFUDDIN

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang
email: saifuddin@stieimlg.ac.id

RAYYAN SUGANGGA

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang
email: rayyan@stieimlg.ac.id

IRADAH RAHMAN

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang
email: iradah.rahman@stieimlg.ac.id

SYARIFAH MAHDIYAH

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang
email: syarifah.mahdiyah@stieimlg.ac.id

ABSTRACT

Thailand leads Southeast Asia in terms of foreign tourist arrivals. However, the rapid growth of the tourism industry often has adverse consequences for the environment. Contemporary tourism management has to deal with major issues such as pollution, habitat degradation, and overcapacity of tourist destinations. Therefore, the term “green tourism”, also known as “green tourism”, has emerged as an alternative to achieve a balance between environmental preservation and tourism industry development. The purpose of this article is to identify the concept and implementation of green tourism in Thailand as an effort towards sustainable tourism by reviewing its impact from an economic and human resources (HR) perspective. The article is written using a qualitative descriptive method approach with a literature study to describe in detail and in depth a certain phenomenon based on data and information obtained from various literature sources. The discussion of this article found that the role of education in encouraging pro-environmental behavior is also an important concern. Studies in Thailand show that additional years of formal education increase the likelihood of individuals to take knowledge-based environmentally friendly actions, such as the use of energy-saving tools, as well as appearing that majority religious principles or values have an impact on the implementation of Green Tourism in Thailand.

Keywords: *Green Tourism, Bangkok, Thailand, Sustainable Tourism*

PENDAHULUAN

Salah satu sektor ekonomi terbesar di dunia adalah bidang pariwisata yang berkontribusi besar pada pendapatan nasional banyak negara, termasuk Thailand. Berdasarkan data Seasia Stats pada tahun 2023, Thailand memimpin Asia Tenggara dalam hal kedatangan turis asing dengan 28,15 juta kunjungan. Malaysia berada di urutan kedua dengan 20,14 juta, sementara Singapura mencatat 13,61 juta kedatangan. Vietnam dan Indonesia masing-masing memiliki 12,6 juta dan 11,68 juta. Kamboja memiliki 5,5 juta, Filipina 5,45 juta, Myanmar 1,28 juta, Laos 3,4 juta, dan Brunei 120 ribu. Namun, pertumbuhan pesat industri pariwisata seringkali memiliki konsekuensi yang merugikan bagi lingkungan. Pengelolaan pariwisata kontemporer harus menghadapi masalah utama seperti polusi, degradasi habitat, dan overkapasitas destinasi wisata. Oleh karena itu, istilah "*green tourism*", juga dikenal sebagai "pariwisata hijau", telah muncul sebagai alternatif untuk mencapai keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pengembangan industri pariwisata.

Green tourism di Thailand telah muncul sebagai komponen penting dalam strategi pariwisata negara ini, yang mencerminkan kesadaran akan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan alam Thailand yang kaya, tetapi juga untuk meningkatkan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat setempat. Konsep pariwisata hijau mencakup berbagai bentuk, termasuk ekowisata, pariwisata kesehatan, dan pariwisata berbasis masyarakat, yang masing-masing berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dengan cara yang unik. Ekowisata telah mendapatkan daya tarik di Thailand, terutama sejak awal tahun 2000-an, karena negara ini telah menyadari potensinya untuk menggantikan pariwisata massal dengan alternatif yang lebih berkelanjutan. *The Tourism Authority of Thailand (TAT)* telah berperan penting dalam mempromosikan ekowisata berkelanjutan, yang

selaras dengan tujuan ganda konservasi lingkungan dan pembangunan sosio-ekonomi (Jitpakdee & Thapa, 2012). Penelitian menunjukkan bahwa hotel ramah lingkungan, yang merupakan aspek penting dari gerakan ini, memberikan nilai yang substansial bagi wisatawan melalui komitmen mereka terhadap kelestarian lingkungan. Nilai yang dirasakan ini memainkan peran penting dalam mempengaruhi niat wisatawan untuk memilih akomodasi ramah lingkungan (Kokkhangplu et al., 2023). Selain itu, integrasi sistem manajemen lingkungan di hotel-hotel ini meningkatkan daya tarik, karena sejalan dengan permintaan konsumen yang terus meningkat akan praktik-praktik yang berkelanjutan (Abdou et al., 2022).

Industri pariwisata Thailand menghadapi tantangan yang signifikan dalam bertransisi menuju model yang lebih berkelanjutan, terutama dalam konteks pariwisata hijau. Pandemi COVID-19 telah memperburuk kerentanan yang ada di sektor ini, sehingga memerlukan pendekatan multifaset untuk merevitalisasi dan mendiversifikasi penawaran pariwisata sambil memastikan kelestarian lingkungan. Contoh di Phuket dan Pattaya yang mengalami *overtourism*, menunjukkan perlunya intervensi strategis yang tidak hanya mendukung bisnis lokal tetapi juga mempromosikan praktik-praktik berkelanjutan dalam kerangka kerja pariwisata (Hasayotin et al 2023). Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi kebijakan yang lebih luas yang menekankan integrasi teknologi ramah lingkungan dan reformasi legislatif yang bertujuan untuk mendorong pariwisata berkelanjutan di Thailand (Chulaphan & Barahona, 2021).

Ide penulisan artikel ini diawali dari observasi penulis saat berkunjung ke Bangkok, dimana terlihat suasana kota yang bersih, hingga sungai-sungai yang bersih dari sampah yang membuat sungai dapat dijadikan sarana transportasi publik murah menggunakan kapal sederhana. Terlebih lagi pada tiap dermaga penurunan penumpang juga ikut tumbuh perekonomian setempat. Berikut tabel penelitian terdahulu terkait tema artikel ini :

No	Referensi	Hasil Penelitian
1	(Hongjamrassilp et al., 2020)	Mengidentifikasi bahwa meskipun terdapat peningkatan minat terhadap ekowisata satwa liar, namun pendekatan manajemen saat ini, terutama strategi <i>top-down</i> yang digunakan oleh pemerintah daerah sering kali tidak memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai dampak ekologi dan persepsi pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran di antara penduduk lokal, wisatawan, dan pemangku kepentingan tentang dampak negatif pariwisata terhadap satwa liar yang menegaskan program pendidikan dan strategi pelibatan masyarakat.
2	(Vithayaporn et al., 2023)	Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor kunci seperti sistem transportasi hijau dan tata kelola pemerintah, penelitian ini menggarisbawahi terbatasnya eksplorasi dampak logistik hijau terhadap keberlanjutan pariwisata secara keseluruhan di Thailand.
3	(Limpanitgul et al., 2024)	Menyoroti perlunya penelitian tentang pariwisata rendah karbon di Thailand. Dengan mengintegrasikan berbagai konsep teoritis seperti ekowisata dan partisipasi masyarakat, penelitian ini menekankan pentingnya penanganan emisi gas rumah kaca dalam sektor pariwisata.
4	(Tseng & Huang, 2017)	Membahas dampak jangka panjang dari penyesuaian kebijakan pariwisata di Taiwan, yang memberikan kerangka komparatif untuk memahami dinamika yang sama dalam inisiatif pariwisata hijau di Thailand. Studi ini menyoroti tantangan dalam menerapkan kebijakan pariwisata berkelanjutan, seperti yang dicatat dalam konteks Taiwan, yang sejajar dengan temuan dari Muangsame dan McKercher mengenai kebijakan “7 Greens” Thailand.
5	(Siraphattada et al., 2022)	Membahas peran inovasi dan manajemen pengetahuan dalam meningkatkan pariwisata berbasis masyarakat di Phatthalung, Thailand, yang menekankan pentingnya praktik organisasi hijau. Studi ini mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara strategi manajemen ini dan promosi kegiatan pariwisata, menunjukkan bahwa ada potensi untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana faktor-faktor ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan inisiatif pariwisata hijau.
6	(Trirat et al., 2014)	Penelitian ini mengidentifikasi adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan terkait Pariwisata Hijau setelah kegiatan masyarakat, yang mengindikasikan adanya dampak pendidikan yang sukses.
7	(Nakpathom et al., 2024)	Membahas tentang perpaduan antara keahlian memasak ramah lingkungan dan pariwisata di Thailand, yang secara khusus berfokus pada Bang Saen sebagai tujuan wisata. Studi ini menyoroti pentingnya desain paket ramah lingkungan dalam meningkatkan kualitas layanan pengiriman makanan, <i>value</i> , dan kepuasan pelanggan.
8	(Esposto & Annakis, 2016)	Membahas transisi sektor pariwisata Thailand menuju ekonomi rendah karbon dengan menekankan pentingnya mengembangkan pekerjaan yang ramah lingkungan melalui pelatihan dan pelatihan.
9	(Janjua et al., 2021)	Membahas dampak pandemi COVID-19 terhadap industri pariwisata Thailand dan memberikan model peramalan kedatangan wisatawan menggunakan ARIMA (Autoregressive Integrated Moving Average).
10	(Renfors, 2024)	Membahas kebutuhan akan keterampilan ramah lingkungan di sektor pariwisata, dengan menekankan peran mereka dalam memfasilitasi transisi yang berkelanjutan. Lalu melakukan identifikasi lima tema utama manajemen lingkungan yaitu efisiensi sumber daya, manajemen karbon,

		pengembangan produk dan layanan ramah lingkungan, dan komunikasi keberlanjutan. Penelitian ini memberikan kerangka kerja untuk penelitian di masa depan untuk mengeksplorasi implementasi pelatihan keterampilan ramah lingkungan dalam konteks pariwisata Thailand.
11	(Pongsakornru ngsilp et al., 2022)	Temuan dari penelitian ini mengadvokasi pendekatan yang lebih terfokus pada pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang menggabungkan pelajaran yang dipetik dari pandemi, sehingga membuka jalan bagi penelitian di masa depan di bidang ini.
12	(Amnaj, 2014)	Membahas integrasi berbagai model pariwisata untuk meningkatkan keberlanjutan penggunaan lahan pedesaan di desa Mae Kampong, Thailand. Penelitian ini menyoroti pentingnya modal masyarakat dan mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian yang ada mengenai dampak dari jenis pariwisata yang sedang berkembang, seperti pariwisata jangka panjang dan pariwisata kesehatan, terhadap keberlanjutan pedesaan.
13	(Wajeetongrat ana, 2021)	Membahas integrasi praktik penghijauan dalam sektor pariwisata di Thailand, menyoroti perlunya pendekatan sistematis terhadap pengelolaan lingkungan sebagai respons terhadap pertumbuhan pariwisata internasional.
14	(Azam et al., 2018)	Membahas dampak pariwisata terhadap pencemaran lingkungan di Thailand, menyoroti korelasi positif yang signifikan antara pariwisata dan emisi CO ₂ . Studi ini menekankan perlunya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan kebijakan publik yang bijaksana, yang menunjukkan bahwa meskipun pariwisata dapat diperluas, namun harus memprioritaskan kelestarian lingkungan.

Dari studi penelitian terdahulu, tampak *research gap* berupa masih kurangnya studi terkait *green tourism* yang dapat diteliti lebih khusus dari berbagai aspek seperti *green logistic*, *low carbon economy*, penggunaan *green energy* di pariwisata, pendidikan dan keterampilan ramah lingkungan dan penelitian ke negara-negara lain yang dianggap sudah lebih baik menerapkan *green tourism*. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi konsep dan implementasi *green tourism* di Thailand sebagai upaya menuju pariwisata berkelanjutan dengan meninjau dampaknya dalam perspektif ekonomi dan sumber daya manusia (SDM). Juga menganalisis kontribusi *green tourism* terhadap pertumbuhan ekonomi, termasuk peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan pengelolaan sumber daya ekonomi secara berkelanjutan, sekaligus menyoroti pentingnya pengembangan kapasitas SDM melalui pelatihan, edukasi, dan inovasi berbasis lingkungan. Artikel ini juga diharapkan akan memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat terkait pengelolaan *green tourism* yang mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs) serta menginspirasi negara lain untuk mengadopsi praktik serupa dalam pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan metode deskriptif kualitatif dengan studi literatur merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam fenomena tertentu berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Dalam konteks artikel ini, pendekatan ini digunakan untuk memahami konsep, implementasi, serta dampak *green tourism* di Thailand sebagai upaya menuju pariwisata berkelanjutan dalam perspektif ekonomi dan sumber daya manusia.

Untuk mendapatkan literatur, penulis memulai dengan menggunakan *software open knowledge maps*. Salah satu hasil pencarian ditampilkan bukan hanya dalam bentuk daftar; referensi tersebut dapat diakses

melalui laman web. *Software* ini memungkinkan hasil pencarian dapat diberikan dalam bentuk visual, seperti gabungan lingkaran atau diagram yang menampilkan seluruh hasil pencarian. Hasil pencarian ini akan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu yang ditetapkan oleh sistem platform. Selain itu, masing-masing diagram akan menampilkan tautan ke berbagai situs web yang memungkinkan Anda mengakses publikasi ilmiah.

Gambar : Visualisasi Hasil Pencarian Artikel Terkait Green Tourism dan Thailand



(Sumber : Open Knowledge Maps)

Selain menggunakan *Open Knowledge Maps*, pencarian artikel dilakukan di database *Google Scholar* dan *Scopus* menggunakan aplikasi *Publish or Perish* dengan menggunakan *keywords* *Green Tourism* dan *Thailand* pada rentan waktu tahun 2014 s/d 2024.

TEMUAN PENELITIAN & PEMBAHASAN Dampak Green Tourism terhadap Pertumbuhan Ekonomi Thailand

Perilaku ramah lingkungan konsumen dan wisatawan semakin menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian, terutama di negara-negara berkembang seperti Thailand. Studi tentang hotel

ramah lingkungan mengungkapkan bahwa nilai yang dirasakan (*eco-friendly perceived value/EFPV*) dan kepuasan wisatawan (*tourist satisfaction/TS*) berperan penting dalam membangun niat perilaku untuk kembali menginap di hotel-hotel tersebut. Kepuasan wisatawan tidak hanya memediasi hubungan antara EFPV dan niat berkunjung ulang tetapi juga memberikan dampak positif langsung terhadap niat tersebut. Hasil ini menegaskan pentingnya strategi yang mengutamakan pengalaman pelanggan, seperti meningkatkan kualitas layanan ramah lingkungan, untuk meningkatkan daya saing hotel di pasar pariwisata yang semakin sadar lingkungan (Kokkhangplu et al., 2023).

Menurut *National Science and Technology Development Agency* (2023), terdapat 3 contoh daerah yang memiliki konsep *Bio Circular Green (BCG) Economic Model* yaitu Koh Mak, Koh Mak Subdistrict, Trat Province (*low carbon tourist attractions*), Ban Suan Phak Kut Thong, Phuket Province (*organic farming attractions*) dan Satun Province (*Satun Geopark*). *The Bio Circular Green (BCG) economic model* berfokus pada pengelolaan pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan dan telah diangkat sebagai model utama untuk mendorong pembangunan nasional dengan menekankan pada pengembangan tiga bagian secara bersamaan, yaitu *Bio Economy*, *Circular Economy*, and *Green Economy*.

Dalam konteks perilaku konsumen terhadap *green product*, penelitian berbasis model Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior/TPB*) menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan memiliki pengaruh signifikan terhadap niat membeli *green product*. Selain itu, kekhawatiran terhadap lingkungan juga memengaruhi sikap dan kendali perilaku konsumen, meskipun efek langsung dari pengetahuan lingkungan terhadap niat beli ditemukan lemah. Temuan ini memberikan arahan bagi pelaku bisnis untuk memperkuat komunikasi

manfaat produk hijau, serta mendorong pemerintah untuk memperkenalkan kebijakan yang meningkatkan kesadaran lingkungan konsumen (Maichum et al., 2016).

Sebuah studi menemukan bahwa *Green Heart* secara signifikan dipengaruhi oleh *Green Community* dan *Green Attraction*. Pengelolaan lokasi wisata hijau yang efektif juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ini, yang menyoroti keterkaitan antara keterlibatan masyarakat dan pengelolaan objek wisata dalam pariwisata berkelanjutan. *Green Heart* mengacu pada sikap dan perilaku wisatawan terhadap konservasi dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini mencakup beberapa komponen utama yaitu persepsi dan kepedulian wisatawan terhadap pelestarian lingkungan, lalu kesediaan untuk mematuhi langkah-langkah perlindungan lingkungan di objek wisata, serta pengetahuan dan pemahaman tentang praktik perlindungan lingkungan yang efektif (Luekveerawattana, 2024).

Green tourism telah muncul sebagai komponen penting dalam strategi pertumbuhan ekonomi Thailand, terutama dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Sektor pariwisata menjadi kontributor yang signifikan terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) Thailand, menyediakan lapangan kerja dan mendorong pembangunan infrastruktur. Namun, ekspansi pariwisata yang cepat juga menyebabkan degradasi lingkungan dan tantangan sosial, sehingga perlu adanya pergeseran ke arah praktik pariwisata ramah lingkungan yang memprioritaskan keberlanjutan (Amnaj, 2014) (Janjua et al., 2021).

Sektor pariwisata berkelanjutan Thailand, diproyeksikan sebesar USD 33,2 juta pada tahun 2024 dan *Compounded Annual Growth Rate* (CAGR) sebesar 15,8% dari tahun 2024 hingga 2034. Dengan melihat tren ekowisata dan preferensi masyarakat terhadap ekosistem yang beragam, industri pariwisata berkelanjutan di Thailand diperkirakan akan menghasilkan pendapatan sebesar USD 143,9 juta pada tahun 2034 (Future Market Insights, 2024).

Pengelolaan Sumber Daya Manusia untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Sektor pariwisata Thailand secara signifikan memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional. Namun sektor ini menghadapi tantangan terkait manajemen tenaga kerja, keberlanjutan, dan keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu peran pendidikan dalam mendorong perilaku pro-lingkungan menjadi perhatian penting. Studi di Thailand menunjukkan bahwa menambah pendidikan formal meningkatkan kemungkinan individu untuk bertindak ramah lingkungan, seperti penggunaan alat hemat energi. Namun, pendidikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tindakan hemat biaya atau kemauan membayar pajak lingkungan. Hasil ini menegaskan perlunya memperluas akses pendidikan berkualitas sebagai upaya strategis dalam mempromosikan perilaku keberlanjutan di masyarakat (Chankrajang & Muttarak, 2017).

Di Thailand implementasi strategi pariwisata berkelanjutan diamati di berbagai daerah, seperti Krabi dan Koh Samui. Pongsakornrungsilp et al. (2023) membahas pengembangan strategi pariwisata berkelanjutan yang melibatkan pemangku kepentingan lokal dan mengatasi masalah lingkungan, sehingga mempromosikan ekonomi sirkular dalam sektor pariwisata. Pendekatan ini meningkatkan keberlanjutan praktik pariwisata, sekaligus pemberdayaan masyarakat lokal pada proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya. Pemberdayaan masyarakat lokal sangat penting untuk pariwisata berkelanjutan, karena hal ini memastikan bahwa manfaat pariwisata didistribusikan secara adil, lalu budaya serta lingkungan juga tetap terjaga (Purnomo et al., 2020).

Laporan Seasia menempatkan Bangkok sebagai kota dengan udara terbersih di Asia Tenggara, padahal sebelumnya Bangkok memiliki kendala polusi yang salah satunya disebabkan karena padatnya lalu lintas. Sebelumnya, karena tingkat kualitas udara yang berbahaya yang, ratusan

sekolah terpaksa ditutup pada tahun 2020 dan Bangkok memulai sejumlah program untuk memerangi emisi karbon serta polusi udara. Pada tahun 2019, pemerintah meluncurkan inisiatif *Green Bangkok 2030* dengan salah satu programnya adalah menutupi 30% dari total area kota dengan pepohonan, meningkatkan jumlah ruang hijau per orang menjadi 10 meter persegi, dan memastikan bahwa jalan setapak memenuhi standar internasional. Tahap pertama inisiatif ini membuka sebelas taman dan jalur hijau sepanjang 15 km, yang semuanya akan mendorong masyarakat untuk mengurangi ketergantungan pada mobil pribadi dan mengurangi polusi.

Penelitian lain menunjukkan bahwa perbaikan peraturan, penyediaan pendidikan dan pelatihan, serta peningkatan peran pemerintah daerah dapat meningkatkan adopsi praktik-praktik ramah lingkungan. Studi ini menekankan pentingnya ketersediaan dana dan menyarankan agar kebijakan publik berfokus untuk mendukung UKM dalam hal adopsi praktik-praktik ramah lingkungan (Satchapappichit et al., 2016). Lebih lanjut penelitian lain menemukan bahwa pendidikan formal secara signifikan mendorong perilaku pro-lingkungan, terutama yang melibatkan perubahan teknis dan berbasis pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat mendorong perilaku untuk mengurangi kerusakan lingkungan (Chankrajong & Muttarak, 2017).

Khusus terkait pengelolaan sampah, studi menemukan bahwa sikap merupakan faktor penting yang mempengaruhi niat untuk memisahkan sampah yang disertai kepercayaan terhadap sistem daur ulang, secara signifikan berdampak pada perilaku pemilahan sampah yang sebenarnya, hal ini sejalan dengan *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Lalu diperlukan pendekatan komprehensif yang menggabungkan 5R (*Reduce, Reuse, Recycle, Repair, dan Refuse*) serta keterlibatan seluruh pihak secara aktif terkait efektivitas perilaku ramah lingkungan dalam industri pariwisata untuk menjamin bahwa program lingkungan ini (Pongsakornrungsilp &

Pongsakornrungsilp, 2023). Pengelolaan pariwisata hijau yang efektif, bersama dengan menampilkan identitas kota, meningkatkan kepuasan pengunjung dan berkontribusi pada ekonomi lokal. Hal ini menyoroti manfaat ekonomi dari lokasi wisata hijau yang dikelola dengan baik. Studi menegaskan dampak signifikan dari *Green Attraction* dan *Green Community* terhadap *Green Hearth* dan pengelolaan yang efektif dari situs pariwisata hijau. Faktor-faktor ini sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang pariwisata (Luekveerawattana, 2024).

Dari sudut pandang agama, mayoritas masyarakat Thailand mengikuti agama Buddha Theravada sebanyak 93,5% , lalu Islam sebanyak 5,4%, Nasrani 1,1% dan 0,1% agama lainnya dan tidak beragama (Government of Thailand Public Relations Department, 2018). Agama memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman kepada manusia tentang pentingnya hidup berdampingan dengan alam secara harmoni dan pentingnya menjaga lingkungan. Dogma agama yang telah nyata ada dalam kitab suci termasuk larangan merusak lingkungan dan membuang sampah sembarangan. Namun, banyak orang tidak menyadari adanya dogma tersebut. Oleh karena itu, tindakan manusia menyebabkan kerusakan di mana-mana. Keinginan manusia untuk menguasai kekayaan alam merusak kelestarian ekosistem (Azizah et al., 2022).

Agama memiliki peran penting terhadap manusia untuk memberikan pedoman pada segala aspek kehidupan, tak terkecuali tentang pentingnya menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan. Thailand merupakan negara mayoritas penduduk penganut agama Buddha. Konsep *Green Tourism* di Thailand ini selaras dengan ajaran Buddha. Guru Agung Buddha mengajarkan kepada muridnya bahwa segala sesuatu di alam semesta ini bergantung satu sama lain dan berdampak satu sama lain yang dikenal dengan *Patिकासamuppada* (Tim Buddha Wacana, Kemenag 2021). Menurut ajaran Buddha, manusia adalah bagian dari alam dan

bukan sesuatu yang terpisah dengan alam. Memanfaatkan sumber daya alam tidak berarti merusak alam, seperti yang dicontohkan oleh Guru Agung Buddha: kumbang memanfaatkan keindahan bunga untuk memperoleh nektar, tetapi juga membantu penyerbukan. Pendekatan yang bijaksana terhadap alam membantu kehidupan, tanpa mengorbankan apa pun. (Dirjen Bimas Buddha, Kemenag, 2021).

KESIMPULAN

Dalam upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan, Thailand telah menunjukkan komitmen yang kuat melalui penerapan konsep *green tourism*. Kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan inovasi dalam sektor pariwisata telah menjadi pilar utama dalam transformasi ini. Pariwisata berkelanjutan tidak hanya membawa manfaat bagi lingkungan, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan ekonomi, menciptakan peluang kerja, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Dengan strategi yang terintegrasi, Thailand mampu menjadi model bagi negara-negara lain yang ingin mengembangkan pariwisata berbasis keberlanjutan. Namun, keberhasilan *green tourism* memerlukan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal. Edukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan harus terus digalakkan untuk memastikan semua pihak terlibat secara aktif. Selain itu, investasi dalam pelatihan sumber daya manusia yang fokus pada keterampilan pariwisata ramah lingkungan dapat memperkuat daya saing sektor ini. Dengan terus memadukan inovasi, komitmen, dan kolaborasi, Thailand memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi utama pariwisata berkelanjutan di dunia, sekaligus menjaga harmoni antara lingkungan, budaya, dan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdou, A. H., Shehata, H. S., Mahmoud, H. M. E., Albakhit, A. I., & Almahayitah, M. Y. (2022). The Effect of Environmentally Sustainable Practices on Customer Citizenship Behavior in Eco-Friendly Hotels: Does the Green Perceived Value Matter? *Sustainability (Switzerland)*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/su14127167>
- Amnaj, K. (2014). Sustainability of Rural Land Use Based on an Integrated Tourism Model in Mae Kampong Village, Chiang Mai Province, Thailand. *Geographical Review of Japan Series B*, 86(2), 157–173. <https://doi.org/10.4157/geogrevjapanb.86.157>
- Azam, M., Alam, M. M., & Haroon Hafeez, M. (2018). Effect of tourism on environmental pollution: Further evidence from Malaysia, Singapore and Thailand. *Journal of Cleaner Production*, 190, 330–338. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.04.168>
- Azizah, M., Muchlizun, M., Abror, M. F., & Hidayatullah, A. F. (2022). Hidup Damai Dengan Alam Perspektif Umat Buddha Vihara Mahavira Graha Semarang. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 129–148. <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.10849>
- Chankrajang, T., & Muttarak, R. (2017). Green Returns to Education: Does Schooling Contribute to Pro-Environmental Behaviours? Evidence from Thailand. *Ecological Economics*, 131, 434–448. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2016.09.015>
- Chulaphan, W., & Barahona, J. F. (2021). The determinants of tourist expenditure per capita in thailand: Potential implications for sustainable tourism. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/su13126550>

- Esposto, A., & Annakis, J. (2016). From standard jobs to 'green jobs': A strategy for developing markets. *Corporate Ownership and Control*, 14(1Continued1), 219–229. <https://doi.org/10.22495/cocv14i1c1p5>
- Hongjamrassilp, W., Traiyasut, P., & Blumstein, D. T. (2020). "Shrimp Watching" Ecotourism in Thailand: Toward Sustainable Management Policy. *Frontiers in Conservation Science*, 1(January), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fcosc.2020.624239>
- Janjua, L. R., Muhammad, F., Sukjai, P., Rehman, A., & Yu, Z. (2021). Impact of COVID-19 pandemic on logistics performance, economic growth and tourism industry of Thailand: An empirical forecasting using ARIMA. *Brazilian Journal of Operations and Production Management*, 18(2), 1–13. <https://doi.org/10.14488/BJOPM.2021.001>
- Jitpakdee, R., & Thapa, G. B. (2012). Sustainability Analysis of Ecotourism on Yao Noi Island, Thailand. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 17(3), 301–325. <https://doi.org/10.1080/10941665.2011.628328>
- Khwanchol Hasayotin, Rattanavalee Maisak, A. S. (2023). *Analyze Strategies For Diversifying The Country ' S Economy Driven By Tourism Using Pattaya , Chonburi , Thailand As A Case Study . To Reduce Fragility And Increase Economic Stability. Khwanchol Hasayotin A , Rattanavalee Maisak B , Adul Supanut C Article.* 1–21.
- Kokkhangplu, A., Onlamai, W., Chokpreedapanich, T., & Phikul, K. (2023). What Predicts Behavioral Intention in Eco-Friendly Hotels? The Roles of Tourist's Perceived Value and Satisfaction: A Case Study of Thailand. *Sustainability (Switzerland)*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/su15043219>
- Limpanitgul, T., Vanitchung, S., & Junead, J. (2024). Developing Low Carbon Tourism in Mok Cham Pae Subdistrict, Mae Hong Son Province, Thailand. *International Journal of Religion*, 5(10), 2308–2321. <https://doi.org/10.61707/ee4h4k55>
- Luekveerawattana, R. (2024). Successful green tourism in remote cultural community areas. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2330733>
- Maichum, K., Parichatnon, S., & Peng, K. C. (2016). Application of the extended theory of planned behavior model to investigate purchase intention of green products among Thai consumers. *Sustainability (Switzerland)*, 8(10), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su8101077>
- Nakpathom, P., Kankaew, K., Bruton, C., Awain, A. M. S. B., Jaboob, A. S., Jang, H., & Lee, C. K. (2024). Go-Green Gastronomy Delivery: the Role of Green-Package Design Enhancing Quality and Value Creation on Bang Saen'S Tourist Destination. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 57(4), 2133–2142. <https://doi.org/10.30892/gtg.574spl27-1380>
- Pongsakornrunsilp, P., & Pongsakornrunsilp, S. (2023). Mindful tourism: nothing left behind—creating a circular economy society for the tourism industry of Krabi, Thailand. *Journal of Tourism Futures*, 9(3), 366–380. <https://doi.org/10.1108/JTF-01-2021-0001>
- Pongsakornrunsilp, P., Pongsakornrunsilp, S., Jansom, A., & Chinchanchokchai, S. (2022). Rethinking Sustainable Tourism Management: Learning from the COVID-19 Pandemic to Co-Create Future of Krabi Tourism, Thailand. *Sustainability (Switzerland)*, 14(18). <https://doi.org/10.3390/su141811375>
- Renfors, S. M. (2024). Supporting green transition in the Finnish tourism sector by identifying green skills. *European Journal of Tourism Research*, 36(2024), 1–16. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v36i.3223>
- Satchapappichit, S., Hashim, N. A., Hussin, Z., & Inmuong, Y. (2016). *Institutional forces and the adoption of green practices among small and*

- medium sized hotel in Southern , Thailand.* 3(5).
- Siraphatthada, Y., Thitivesa, D., Rattanabunsakul, P., & Siraphatthada, P. (2022). Effect of the inno-life management and knowledge management on green organization of community-based tourism in Phatthalung Thailand. *International Journal of Health Sciences*, 6(March), 121–135. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns4.5456>
- Tirat, S. S., Pong-ngamchuen, J., Ponghan, S., Dangsuwann, M., & Ponghan, K. (2014). Green Map: Agricultural Resources Management Tool for Community-based Tourism. *APCBEE Procedia*, 8(Caas 2013), 248–253. <https://doi.org/10.1016/j.apcbee.2014.03.035>
- Tseng, F. M., & Huang, W. C. (2017). The long-term effects of tourist policy adjustments on the development of tourism in Taiwan: Consideration of time trends and Fourier component test results. *International Journal of Tourism Research*, 19(3), 349–357. <https://doi.org/10.1002/jtr.2117>
- Vithayaporn, S., Nitivattananon, V., Sasaki, N., & Santoso, D. S. (2023). Assessment of the Factors Influencing the Performance of the Adoption of Green Logistics in Urban Tourism in Thailand's Eastern Economic Corridor. *Social Sciences*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/socsci12050300>
- Wajeetongratana, P. (2021). “greening” as a trend in management and HRM development in the service sector (the case Thailand). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 937(2). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/937/2/022040>
- Padang Pariaman.” *JurnalMatua*, Vol.3, No.3, September 2021, Hal :539-548.
- Wahyuddin, et al. 2021. “Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Dosen Di UIN ALAUDDIN MAKASSAR.” *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(1):61–69. doi: 10.24252/edu.v1i1.22153.
- Widjajani, Susi and Suyitno Suyitno. 2022. “Organizational Culture, Commitment and Teacher Performance: The Role of Job Satisfaction.” *JPBM (Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen)* 8(3):155. doi: 10.17977/um003v8i32022p155.
- Wiliandari, Yuli. 2019. “Kepuasan Kerja Karyawan.” *SOCIETY* 6(2):81–95. doi: 10.20414/society.v6i2.1475.